

**STUDI KOMPARASI MODEL PEMBELAJARAN DARING DAN LURING TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS 8 DI SMP ISLAM BUSTANUL ULUM PAKUSARI JEMBER TAHUN 2022**

Oleh

Leily Puspita Septiyanti

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: [ayuhimmah3@gmail.com](mailto:ayuhimmah3@gmail.com)

M. Iqbal Ibrahim Hamdani

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: [Iqbal.ikip@gmail.com](mailto:Iqbal.ikip@gmail.com)

Ilfiana Firzaq Arifin

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: [ilfianafirzaq@gmail.com](mailto:ilfianafirzaq@gmail.com)

**Abstrak**

Latar belakang dilakukan Penelitian ini karena adanya kendala yang dirasakan siswa kelas Siswa Kelas 8 di SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari Jember dalam mata pelajaran IPS. Dibuktikan dengan data nilai UTS pelajaran IPS yang diperoleh siswa pada saat pembelajaran daring lebih rendah di bandingkan nilai uts siswa pada saat luring atau tatap muka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Pembelajaran luring dirasakan lebih efektif daripada pembelajaran dengan model daring. Kesimpulannya adalah bahwa hasil belajar dengan menggunakan metode luring lebih tinggi dan lebih baik daripada hasil belajar daring.

**Kata Kunci : Pembelajaran Daring, Luring, Hasil Belajar, Mata Pelajaran IPS**

***Abstract***

*The background of this research was due to the constraints felt by Grade 8 students at SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari Jember in social studies subjects. This is evidenced by the data on social studies test scores obtained by students during online learning which are lower than student final exam scores when offline or face-to-face. The research method used is descriptive qualitative. Methods of data collection is done by interviews, observation, and documentation. Based on the results of the study, it was found that offline learning was felt to be more effective than online learning. The conclusion is that learning outcomes using offline methods are higher and better than online learning outcomes.*

***Keywords: Online Learning, Offline, Learning Outcomes, Social Studies Subjects***

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting sebagai wadah membentuk karakter seorang anak. Menurut Pasal 1 UU No. 23/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Dalam dunia Pendidikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan akan diajarkan kepada peserta didik dan salah satunya adalah ilmu pengetahuan sosial yaitu pembelajaran yang memberikan ilmu serta pengetahuan terhadap peserta didik mengenai kehidupan sosial masyarakat yang baik dan bijaksana. Pembelajaran IPS yang diterapkan pada tingkat sekolah terdiri dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti psikologi, agama, ideologi negara, bahkan filsafat namun dalam bentuk yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Penerapan pembelajaran IPS di sekolah diharapkan agar peserta didik mampu mengembangkan pola pikirnya dan dapat bersosialisasi atau beradaptasi di lingkungan sosialnya dengan baik (Parni, 2020).

Berbagai metode pembelajaran dapat digunakan oleh guru sebagai pendidik untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik

khususnya pada pelajaran IPS yang membutuhkan interaksi secara langsung untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik agar mudah dimengerti. Namun lembaga pendidikan seperti sekolah termasuk para guru harus mampu berinovasi untuk menemukan solusi terbaik sehingga ketika terjadi hal luar biasa seperti wabah Covid-19 yang menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk beraktivitas di rumah termasuk Lembaga Pendidikan. Pemerintah RI melalui Kemendikbud menganjurkan agar aktivitas belajar mengajar dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi internet dan gawai atau biasa disebut pembelajaran *online* (daring) serta secara *luring* yaitu biasanya murid akan diberikan tugas yang harus dikumpulkan dalam beberapa hari (Siregar, 2021).

SMP Islam Bustnul Ulum Pakusari salah satu sekolah yang juga menerapkan sistem pembelajaran daring dan luring di kabupaten Jember. Sejak himbauan dari pemerintah untuk pembelajaran dilakukan di rumah kepala sekolah SMP Islam Bustanul Ulum beserta jajarannya melakukan pembelajaran dari rumah sesuai arahan dari pemerintah. Dengan perubahan yang terjadi pada sistem pembelajaran, maka terdapat kendala yang dirasakan oleh peserta didik pada saat pembelajaran, misalnya terdapat gangguan pada sinyal, terkendala dengan hp karena kebanyakan siswa menggunakan hp orang tuanya, dan mereka kurang memahami jika dilakukannya pembelajaran online.

Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan baik atau bisa juga di katakan berhasil jika perangkat yang digunakan mendukung.

Dampak yang terjadi mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ips. Pada tahun ajaran 2022/2023 sudah kembali ke tatap muka, oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji secara mendalam tentang hasil belajar pada saat tatap muka dan pada saat online. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan pada 14 November 2022 dengan melakukan wawancara langsung kepada 6 siswa, dan meminta data nilai uts siswa kepada guru, peneliti menyimpulkan bahwa nilai uts siswa pada saat pembelajaran daring lebih rendah di bandingkan nilai uts siswa pada saat luring atau tatap muka.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu diatas maka terdapat *gap* hasil penelitian sehingga peneliti tertarik melaksanakan penelitian lebih lanjut untuk membandingkan model pembelajaran antara daring dan luring terhadap hasil belajar siswa dengan judul “Studi Komparasi Model Pembelajaran Daring dan Luring Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas 8 di SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari Jember Tahun 2022”.

## TEORI BELAJAR

Secara harfiah, Belajar adalah yang tidak tahu menjadi tahu. Secara keilmuan, belajar merupakan perilaku kognitif yang memerlukan tingkat keterbukaan kondisi tertentu yang akan menghasilkan perubahan perilaku atau

disposisi untuk bertindak (ditindak lanjuti) (Akhiruddin et al., 2019). Belajar menurut Gagne dalam (Reseliana, 2022) merupakan suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.

Setiawan (2017) memberikan penjelasannya mengenai belajar yaitu merupakan kegiatan yang berkaitan dengan mental dalam rangka meraih perubahan pada perilaku menjadi lebih positif melalui berbagai latihan maupun pengalaman yang diperoleh serta berkaitan dengan aspek kepribadian. Belajar memiliki arti yang tidak sederhana, belajar sangat familiar bagi setiap orang karena merupakan aktivitas yang dilakukan setiap harinya. Aktivitas belajar tidak hanya ditujukan untuk pelajar maupun mahasiswa, oleh karena itu belajar memiliki makna yang sangat spesifik.

Bloom dalam (Hayati, 2017) mengkalsifikasikan tujuan belajar berkaitan dengan peningkatan kemampuan individu dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kognitif, yang terdiri dari *knowledge*, *comprehension*, *application*, *anlysis*, *synthesis*, dan *evaluation*.

2. Afektif, meliputi *receiving, responding, valuing, organization characterization by a value or value complex*.
3. Psikomotorik, terdiri dari *perception, set, guided respond, mechanism, complex overt responds, adaptaion, dan origination*.

Beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh pada proses belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal, hal tersebut dijelaskan oleh (Setiawan, 2017) sebagai berikut:

1. Faktor Internal, terdiri dari jasmaniah, psikologis, serta kelelahan.
2. Faktor internal, meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat .

## **PEMBELAJARAN DARING**

Pembelajaran daring diberi pengertian sebagai pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan jaringan internet dan gawai yang dimiliki sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung meskipun tidak bertatap muka secara langsung antara guru dan muridnya (Sufiyanto & Roviandri, 2021).

Menurut (Sadikin & Hamidah, 2020) pembelajaran daring diartikan sebagai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan memanfaatkan jaringan internet dan media elektronik seperti komputer, laptop, atau *smartphone* sehingga KBM dapat berlangsung meskipun masing-masing individu berada di tempat yang berbeda. Metode pembelajaran daring dalam

pelaksanaannya menawarkan fleksibilitas lebih tinggi daripada pembelajaran luring. Menurut William (1990) mengemukakan bahwa online learning merupakan perangkat keras yang saling terhubung dan mampu mengirim pesan, suara, gambar, dan teks.

Berdasarkan uraian mengenai definisi pembelajaran daring diatas maka aktivitas belajar mengajar yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan jarak jauh namun harus memenuhi persyaratan yaitu tersedianya jaringan internet serta gawai yang dapat dipergunakan untuk mengakses internet dan melakukan pertemuan secara *online* antara guru dan murid, hal tersebutlah yang disebut dengan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring memiliki beberapa karakteristik yang dijelaskan dalam penelitian (Mela, 2020) yaitu sebagai berikut:

1. Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri;
2. Pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama;
3. Membentuk suatu komunitas pembelajar yang inklusif;
4. Memanfaatkan website yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital;
5. Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan.

## PEMBELAJARAN LURING

Secara sederhana istilah pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau lebih dan menggunakan strategi, metode, dan pendekatan tertentu ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan terencana untuk mengkondisikan seseorang atau sekelompok orang agar bisa belajar dengan baik (Parni, 2020).

Istilah luring adalah kepanjangan dari “luar jaringan” sebagai pengganti kata offline. Dengan demikian, pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet maupun intranet (Lutfiansyah & Sari, 2021). Model pembelajaran ini dilakukan tanpa menggunakan gawai dan jaringan internet, guru dan murid dapat bertemu atau bertatap muka secara langsung namun dilaksanakan diluar sekolah. Biasanya murid akan diberikan tugas yang harus dikumpulkan dalam beberapa hari (Siregar, 2021).

Metode luar jaringan (luring) atau offline dapat membantu peserta didik untuk tetap belajar. Luring adalah model pembelajaran dimana siswa dan guru bertemu langsung untuk memberikan tugas maupun mengumpulkan tugas yang telah diberikan. Biasanya dalam pemberian materi, guru akan memberikan file *hardcopy* atau berupa video yang berisi penjelasan materi

bersamaan dengan tugas yang harus diselesaikan (Putri, 2020).

Manfaat pembelajaran daring berdasarkan yang diungkapkan oleh (Liany & Kristini, 2022) adalah sebagai berikut:

1. Mutu pendidikan meningkat dengan cara memberikan pembelajaran tanpa harus menggunakan jaringan tanpa harus bersusah payah, mudahnya pembelajaran hanya memanfaatkan media yang sudah tersedia dilingkungan atau hanya dengan lembar kerja.
2. Memudahkan siswa tanpa harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli kuota internet.
3. Tidak membebani orang tua untuk menyediakan handphone, laptop, atau komputer karena pembelajaran tatap muka tidak menggunakan jaringan internet.

## HASIL BELAJAR

Hasil belajar adalah adanya perubahan yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan, perubahan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Artinya, hasil belajar siswa dapat berupa penurunan maupun peningkatan kemampuan yang dimiliki. Hasil belajar siswa yang diharapkan adalah suatu kemampuan yang berada dalam kawasan ranah kognitif yang paling bawah sampai dengan hasil belajar menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan dan sikap yang diharapkan tercapai oleh siswa (Tumulo, 2022).

Hasil belajar ialah pengalaman yang telah didapatkan siswa setelah siswa menerima pembelajaran. Rusman dalam (Fauhah & Rosy, 2021) memberikan pendapatnya bahwa hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan. Menurut Bloom dalam (Hayati, 2017) aspek-aspek dalam hasil belajar siswa terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

## **PEMBELAJARAN IPS**

Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Parni, 2020). Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pembelajaran IPS yang diterapkan pada tingkat sekolah terdiri dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti psikologi, agama, ideologi negara, bahkan filsafat namun dalam bentuk yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Penerapan pembelajaran IPS di sekolah diharapkan agar peserta didik mampu mengembangkan pola pikirnya dan dapat bersosialisasi atau

beradaptasi di lingkungan sosialnya dengan baik (Parni, 2020). Proses pembelajaran IPS di SMP lebih menekankan pada segi praktis mempelajari, menelaah, serta mengkaji gejala dan masalah sosial sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap permasalahan sosial yang di lingkungan sekitarnya (Setyowati & Firmansyah, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah sebagai metode penelitian yang memberikan gambaran dan deskripsi mengenai suatu fenomena dari lokasi penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan penelitian. Fenomena tersebut kemudian dilakukan analisis dan penjabaran sehingga akan ditemukan makna dari setiap peristiwa (Kaharuddin, 2021). Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang melakukan pengamatan dan penggalian informasi mengenai suatu peristiwa maupun fenomena dan diteliti secara mendalam. Hasil dari penelitian ini kemudian akan digambarkan serta dideskripsikan dengan sistematis serta akurat tentang fakta dan korelasi dari setiap fenomena yang diteliti (Hardani et al., 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring**

Pandemi Covid-19 muncul dan mengakibatkan pembelajaran yang pada awalnya dilaksanakan di sekolah harus berubah menjadi pembelajaran yang dilakukan

dari rumah secara daring. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru menggunakan pembelajaran dengan bantuan Whatsapp. Whatsab merupakan media dalam berkomunikasi yang dapat digunakan juga untuk mengirim infomrasi dan tugas kepada para siswa. teknologi digital merupakan sebuah teknologi yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran daring, tetapi yang seharusnya dilakukan ialah memberikan tugas dan memantau serta mendampingi melalui grup Whatsapp sehingga dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran (Dewi, 2020).

Pembelajaran daring ini dapat berjalan oleh karena bantuan dari berbagai jenis faktor seperti handphone, kuota internet, jaringan yang stabil. Handphone ialah salah satu faktor yang paling utama dalam sebuah pembelajaran daring, hal ini terjadi oleh karena pembelajaran dengan model daring ini tidak akan bisa berjalan dengan baik ketika tidak memiliki handphone. Purwanto *et al.* (2020) mengemukakan bahwa fasilitas seperti handphone, kompter ataupun laptop sangat penting dalam menunjang kelancaran pada proses belajar mengajar dan juga akan memberikan kemudahan kepada guru untuk memberikan materi pembelajaran.

Selain daripada faktor pendukung, pembelajaran daring ini juga mempunyai penghambat yang menjadi kendala kelancaran pembelajaran. hal ini terjadi oleh karena pembelajaran dengan menggunakan model daring ini masih bisa dikatakan baru dalam kehidupan manusia. Pada pembelajaran daring,

guru akan memerlukan waktu untuk beradaptasi terhadap perubahan yang baru dan akan memberikan pengaruh terhadap kualitas daripada hasil belajar. Faktor penghambat tersebut ialah kehabisan kuota, disuruh orangtua ketika pembelajaran sedang berlangsung, adik mengganggu dan juga suara-suara bising yang berasal dari hewan dan kendaraan juga menjadi penghambat bagi para siswa dalam pembelajaran daring. Lestari dan Gunawan (2020) mengemukakan bahwa siswa masih terbiasa dengan penggunaan sistem pembelajaran luring ataupun tatap muka secara langsung dengan para guru dan bermain dengan teman-temannya.

### **Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Luring**

Pembelajaran luring dirasakan lebih efektif daripada pembelajaran dengan model daring. Hal ini terjadi oleh karena pembelajaran luring akan memberikan kemudahan kepada para siswa dalam hal pemahaman terhadap pelajaran yang sudah diberikan, ketika merasa kurang paham maka siswa dapat secara langsung mempertanyakannya kepada guru. Hal ini berbeda dengan pembelajaran ketika dilakukan dengan daring, siswa akan mengalami kesulitan dalam hal memahami materi, dan ditambah lagi ketika siswa masih belum mengetahui dan memahami cara penggunaan teknologi dan pembelajaran daring yang boros kuota yang mengakibatkan kebutuhan biaya

akan meningkat juga pada pembelajaran daring. Selain daripada itu, salah satu faktor yang mendorong para siswa untuk bersemangat dalam pelaksanaan pembelajaran luring ialah kesempatan untuk mendapatkan uang jajan dan juga bertemu dengan teman-temannya.

### **Perbandingan Hasil Belajar Daring dan Luring**

Berdasarkan pada hasil belajar yang sudah dipaparkan pada hasil penelitian dapat dipergatikan bahwa hasil belajar dengan menggunakan metode luring lebih tinggi dan lebih baik daripada hasil belajar daring. Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan penggunaan daring dan luring memiliki perbedaan. Dengan kata lain, pembelajaran dengan model luring lebih efektif daripada daring. Pembelajaran di masa pandemi wajib memberikan fasilitas kepada siswa dalam proses pencapaian tujuan daripada pembelajaran.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran luring pada pembelajaran IPS kelas VIII SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari Jember jauh lebih efektif daripada pembelajaran dengan metode daring. Hal tersebut dikarenakan dengan pembelajaran luring, para siswa bisa bertanya langsung kepada gurunya ketika ada kesulitan

dan siswa bisa bertemu teman-temannya sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

1. Untuk guru, guru hendaknya dapat menciptakan metode pembelajaran yang lebih efektif meskipun sistem yang digunakan adalah *daring*. Guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk memberikan penjelasan terkait dengan hal-hal menarik yang berkaitan dengan pembelajaran IPS, metode tersebut akan membuat siswa memiliki aktivitas produktif serta dapat melatih kemampuan siswa untuk tampil.
2. Untuk siswa, hendaknya diberi arahan dan keseriusan mengenai pendidikannya sehingga dapat membangun kesadaran para siswa untuk mengerjakan tugasnya dengan baik. Selain itu, bagi siswa diharapkan agar selalu fokus dalam proses pembelajaran daring maupun luring agar hasil belajarnya lebih maksimal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku**

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & Nurhikmah. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. CV Cahaya Bintang Cemerlang.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif &*



*Kuantitatif* (H. Abadi, Ed.). Pustaka Ilmu.

Hayati, S. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Graha Cendekia.

Setiawan, A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

### **Jurnal/Prosiding/Disertasi/Tesis/Skripsi**

Dewi, W. A. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 45-56.

Fauhah, H., & Rosy, B. (2021). Analisis Model Pembelajaran Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(2), 321–334.

Gunawan, P. A. (2020). The Impact of Covid-19 Pandemic on Learning Implementation of Primary and Secondary School Levels. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 1(2), 50-66.

Indraningtyas, S., Dhamayanti, W., & Sastrosupadi, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Luring dan Daring Terhadap Prestasi Belajar Siswa Metta School. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 105–113.

Jamalia. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Media Permainan Ular Tangga pada Peserta Didik Kelas VI SD Negeri 104/IX

Kedemangan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 100 – 105.

Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8.

Kristiono, Z. I., & Mustajab, A. (2021). Dampak Pembelajaran Luring di Masa Pandemi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *The Journal of Social and Economic Education*, 10(2), 284–293.

Liany, M. V., & Kristin, F. (2022). Keefektifan Pembelajaran Daring dan Luring Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 138–146.

Lutfiansyah, Y. M. A., & Sari, A. K. P. (2021). Penerapan Pembelajaran Daring dan Luring di Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 6(2), 36–46.

Parni. (2020). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 3(2), 96–105.

Purwanto, A. R. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-21.

Putri, D. P. E. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring dan Luring Saat Pandemi Covid 19. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 111–120.

Reseliana, A. (2022). *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Pembelajaran Luring*

*Dengan Daring Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V di Sd Muhammadiyah 1 A Lebong* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.

Rosdiana, W. R. (2021). Reaksi Psikologis Anak Belajar Daring (Online) pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN Sumberejo 1 Purwosari Pasuruan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 1-21

Setyowati, R., & Fimansyah, W. (2018). Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(1), 14–17.

Siregar, K. S. (2021). Penerapan Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Luring yang Dilakukan Guru Kelas IV SD NEGERI 200511 Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 431–438.

Tumulo, T. I. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Inquiri Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas XII SMA Negeri 4 Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 437–446.